

Peran Gender, Pengetahuan, dan Sikap Terhadap Seksualitas dalam Keputusan Menikah Dini

Ikke Irawati^{1✉}, Muhammad Azinar¹

¹Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 09 Januari 2022
Disetujui Maret 2022
Dipublikasikan April 2022

Keywords:

Adolescence, Gender Roles,
Knowledge, Attitudes
Towards Sexuality

DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia.v6i2.53539>

Abstrak

Pernikahan merupakan suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami dan istri, dan memiliki tujuan untuk membangun rumah tangga yang bahagia. Menurut data Pengadilan Agama Kota Semarang, peningkatan jumlah pemohon dispensasi pernikahan mencapai 45% dari 125 orang menjadi 226 orang pada tahun 2020. Dampak pernikahan dini pada ibu usia 18 tahun mempunyai resiko untuk melahirkan bayi dengan berat bayi lahir rendah (BBLR). Angka kematian bayi memiliki resiko 60% lebih tinggi pada ibu yang masih berusia di bawah 18 tahun. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara peran gender, pengetahuan, dan sikap terhadap seksualitas dengan keputusan menikah dini. Penelitian dilaksanakan di Kota Semarang pada tanggal 10 Oktober-10 November 2021. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, menggunakan rancangan desain *case control*. Sampel yang ditetapkan sebesar 124 dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen pada penelitian adalah kuesioner terstruktur. Data dianalisis dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran gender ($p=0,000$, OR= 3,918), pengetahuan ($p= 0,000$, OR=18,452), dan sikap terhadap seksualitas ($p= 0,000$, OR=4,753) dengan keputusan menikah dini. Kesimpulan variabel yang memiliki hubungan dengan keputusan menikah dini yaitu peran gender, pengetahuan, dan sikap terhadap seksualitas.

Abstract

Marriage is a bond between man and woman as husband and wife, and has the goal of building a happy household. According data from the Semarang City Religious Court, the increase in the number of applicants for marriage dispensation reached 45% from 125 people to 226 people in 2020. The impact of adolescence on mothers aged 18 years has a risk of giving birth to babies with low birth weight (LBW). Infant mortality has 60% higher risk in mothers who are under 18 years of age. The purpose of this study was to determine the relationship between gender roles, knowledge, and attitudes towards sexuality with the decision to adolescence. The research was conducted on October 10 – November 10, 2021. This research is a quantitative study, using a case control design. The sample is set at 124 with purposive sampling technique. The instrument in this research is a structured questionnaire. Data were analyzed use chi square test. The result showed that there was a relationship between gender roles ($p=0.000$, OR=3.918), knowledge ($p=0.000$, OR=18.452), and attitudes toward sexuality ($p=0.000$, OR=4.753) with the decision to adolescence. Conclusion variables that have a relationship with early marriage decisions are gender roles, knowledge, and attitudes towards sexuality.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: ikkeirawati99@gmail.com

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami dan istri, dan memiliki tujuan untuk membangun sebuah keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa (MA, 2019). Hasil revisi dari Peraturan Undang-Undang Tentang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 menyatakan pernikahan hanya diijinkan jika pihak laki-laki sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 19 tahun. Namun, kenyataannya masih banyak dijumpai di masyarakat yang menikah berusia di bawah 18 tahun.

Di seluruh dunia diperkirakan terdapat 12 juta perempuan atau 1 dari 5 perempuan menikah sebelum usia 18 tahun. Bahkan di negara berkembang, sepertiga perempuan melakukan pernikahan sebelum usia 18 tahun, dan 1 dari 9 perempuan melakukan pernikahan sebelum usia 15 tahun (UNICEF, 2014). Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2020, jumlah mutlak pengantin anak Indonesia adalah yang tertinggi ke-8 di dunia, dengan jumlah 1,459 juta. Data Badan Pusat Statistik (BPS) bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) di Indonesia pada tahun 2019 menyebutkan 18,47% perempuan berusia antara 20-24 tahun Menikah sebelum usia 19 tahun.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah tahun 2018, proporsi pernikahan pada pemuda yang memiliki usia 16-20 tahun sebesar 8,44% dan pada usia 21-25 tahun sebesar 43,8% . Pada tahun 2019 proporsi pernikahan pada pemuda yang memiliki usia 16-20 tahun mengalami penurunan menjadi 7,3% dan pada usia 21-25 tahun sebesar 42,38%. Dilihat sejak tahun 2018-2019 fenomena pernikahan usia dini di Provinsi Jawa Tengah memiliki tren persentase yang tinggi.

Berdasarkan hasil Survei Sosial Nasional (Susenans) Provinsi Jawa Tengah tahun 2018, Kota Semarang memiliki angka pernikahan usia dini yaitu persentase penduduk wanita berumur 10 tahun ke atas yang pernah kawin dan umur

pernikahan pertama, menurut kelompok umur <17 tahun sebesar 4,72% untuk kelompok usia 17-18 tahun sebesar 13,45% dan untuk kelompok usia 19-24 tahun sebesar 51,90% (BPS, 2018). Selain itu, menurut data dari Pengadilan Agama Kota Semarang, apabila membandingkan antara tahun 2019 dengan tahun 2020 terdapat peningkatan jumlah pemohon dispensasi pernikahan mencapai 45% dari 125 orang pada tahun 2019 menjadi 226 orang pada tahun 2020. Dispensasi pernikahan sendiri digunakan sebagai pemberian izin dari pengadilan agama kepada para calon suami/istri yang ingin menikah sebelum usia 19 tahun.

Menurut penelitian oleh Joar Svanemy (2012) menyatakan ibu yang memiliki usia 18 tahun mempunyai resiko 35% hingga 55% untuk melahirkan bayi dengan berat bayi lahir rendah (BBLR) dibandingkan pada ibu yang berusia diatas 19 tahun. Angka kematian bayi juga memiliki resiko 60% lebih tinggi pada ibu yang masih berusia di bawah 18 tahun. Dengan demikian hasil dari penelitian tersebut menunjukkan risiko kematian akibat kehamilan pada wanita yang menikah dini adalah 4 kali lebih tinggi pada remaja di bawah 16 tahun dibandingkan pada wanita di atas 20 tahun.

Salah satu dampak dari pernikahan anak adalah kehamilan yang tidak diinginkan. Menikah muda bisa terjadi karena kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan tidak diinginkan sering dikaitkan dengan perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh pelaku pernikahan dini. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amalia, 2017) aktivitas seksual yang dilakukan oleh remaja sebelum menikah berada pada tahap yang berisiko yaitu melakukan ciuman, leher, hingga hubungan seksual. Selain itu, remaja yang berada dalam penelitian tersebut mengatakan bahwa rata-rata mereka melakukan lebih dari satu kali hubungan seksual dengan pasangannya. Hal ini dapat meningkatkan risiko tidak siap melahirkan dan mengasuh anak dan jika melakukan aborsi, jika melakukan aborsi yang tidak aman dapat membahayakan keselamatan bayi dan kematian pada kematian (Kartikawati, 2015). Menurut hasil penelitian Lina (2019), salah satu faktor

penyebab meningkatnya pernikahan dini adalah pergaulan yang tidak terkontrol sehingga menyebabkan kehamilan di luar nikah di kalangan remaja putri. Selain itu menurut penelitian dari Samsi (2020) faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini antara lain pengetahuan, sikap, dan budaya pada remaja putri.

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan rancangan atau desain studi *case control*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan November 2021, di wilayah Kecamatan Gunungpati, Ngaliyan, Semarang Utara, dan Pedurungan. Variabel bebas pada penelitian ini adalah peran gender, pengetahuan, dan sikap terhadap seksualitas. Variabel terikatnya adalah keputusan menikah dini. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *Sampling Purposive*. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari responden berupa karakteristik responden, peran gender, tingkat pengetahuan dan sikap terhadap seksualitas serta data sekunder yang diperoleh dari penelitian sebelumnya, literatur artikel dan jurnal. Teknik analisis data menggunakan pengujian terhadap hipotesis dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat untuk menilai hubungan atau korelasi antara variabel bebas dan terikat dengan menggunakan *Chi-Square*. Data analisis dengan menggunakan aplikasi SPSS 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 124 responden di wilayah Kecamatan Gunungpati, Ngaliyan, Semarang Utara, dan Pedurungan diperoleh hasil distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden yaitu meliputi data usia dapat dilihat pada tabel 1:

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar usia responden kasus yaitu

18 tahun sebanyak 40%. Sedangkan untuk responden kontrol sebagian besar berusia 23 tahun sebesar 29%.

Pada tabel 2, menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden kasus berdasarkan peran gender, sebagian besar memiliki peran gender kategori tradisional sebanyak 73% dan kategori modern sebanyak 27%. Kemudian untuk distribusi frekuensi responden kontrol berdasarkan peran gender, sebagian besar memiliki peran gender kategori modern sebanyak 60% dan kategori tradisional sebanyak 40%.

Pada tabel 2, distribusi frekuensi responden kasus berdasarkan tingkat pengetahuan, sebagian besar memiliki pengetahuan kategori kurang sebanyak 76% dan kategori baik sebanyak 24%. Kemudian distribusi frekuensi responden kontrol berdasarkan tingkat pengetahuan, sebagian besar memiliki pengetahuan kategori baik sebanyak 76% dan kategori kurang sebanyak 24%.

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari distribusi frekuensi responden kasus berdasarkan sikap terhadap seksualitas, sebagian besar memiliki sikap terhadap seksualitas kategori permisif sebanyak 69% dan kategori tidak permisif sebanyak 31%. Kemudian distribusi

Table 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik	Frekuensi		Persentase	
	N		N	(%)
Usia Responden Kasus				
15	2		3%	
16	17		27%	
17	18		29%	
18	25		40%	
Total	62		100,0	
Usia Responden Kontrol				
19	9		15%	
20	7		11%	
21	10		16%	
22	13		21%	
23	18		29%	
24	3		8%	
Total	62		100,0	

Table 2. Distribusi Frekuensi Responden

Variabel	Usia Saat Menikah				Jumlah	<i>p-value</i>	OR
	Menikah Dini		Menikah Muda				
	F	%	F	%			
Peran Gender							
Tradisional	45	73,0	25	40,0	70	<0,01	3,918
Modern	17	27,0	37	60,0	54		
Total					124		
Pengetahuan							
Kurang	47	76,0	9	15,0	56	<0,01	18,452
Baik	15	24,0	53	85,0	68		
Total					124		
Sikap Terhadap Seksualitas							
Permisif	43	69,0	20	32,0	63	<0,01	4,753
Tidak Permisif	19	31,0	42	68,0	61		
Total					124		

Tabel 3. Analisis Bivariat Peran Gender

Peran Gender	Kasus		Kontrol		<i>p-value</i>	OR	CI (95%)
	N	%	n	%			
Tradisional	45	73,0	25	40,0			
Modern	17	27,0	37	60,0	0,001	3,918	1,843-8,239
Total	62	100,0	62	100,0			

frekuensi responden kontrol berdasarkan sikap terhadap seksualitas, sebagian besar memiliki sikap terhadap seksualitas kategori tidak permisif sebanyak 68% dan kategori permisif sebanyak 32%.

Hasil tabel 3 menunjukkan bahwa dari 62 sampel kasus, sebanyak 45 responden dengan persentase 73,0% responden dengan peran gender tradisional, sebanyak 17 responden dengan persentase 27,0% dengan peran gender modern. Kemudian dari 62 sampel kontrol, sebanyak 25 responden dengan persentase 40,0% responden dengan peran gender tradisional, sebanyak 37 responden dengan persentase 60,0% responden dengan peran gender modern. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh hasil *p value* 0,000 (<0,05) yang secara statistik memiliki arti ada hubungan yang bermakna antara peran gender responden terhadap pengambilan keputusan menikah dini di Kecamatan Gunungpati,

Ngaliyan, Semarang Utara, dan Pedurungan.

Pada tabel 4 Menunjukkan data distribusi hubungan pengetahuan terhadap keputusan menikah dini pada wanita usia 15-24 tahun di Kota Semarang.

Hasil pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 62 sampel kasus, sebanyak 47 responden dengan persentase 76,0% responden dengan pengetahuan kurang, sebanyak 15 responden dengan persentase 24,0% dengan pengetahuan baik. Hasil dari 62 sampel kontrol, sebanyak 9 responden dengan persentase 15,0% responden dengan pengetahuan kurang, sebanyak 53 responden dengan persentase 85,0% responden dengan pengetahuan baik. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh hasil *p value* 0,000 (<0,05) yang secara statistik memiliki arti ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan terhadap pengambilan keputusan menikah dini di

Tabel 4. Analisis Bivariat Pengetahuan

Pengetahuan	Kasus		Kontrol		<i>p-value</i>	OR	CI (95%)
	N	%	n	%			
Kurang	47	76,0	9	15,0			
Baik	15	24,0	53	85,0	0,000	18,452	7,391-46,068
Total	62	100,0	62	100,0			

Tabel 5. Analisis Bivariat Sikap Terhadap Seksualitas

Sikap Terhadap Seksualitas	Kasus		Kontrol		<i>p-value</i>	OR	CI (95%)
	n	%	n	%			
Permisif	43	69,0	20	32,0	0,000	4,753	2,226-10,145
Tidak Permisif	19	31,0	42	68,0			
Total	62	100,0	62	100,0			

Kecamatan Gunungpati, Ngaliyan, Semarang Utara, dan Pedurungan. Hasil pada tabel 5 menunjukkan bahwa dari 62 sampel kasus, sebanyak 43 responden dengan persentase 69,0% responden dengan sikap terhadap seksualitas permisif, sebanyak 19 responden dengan persentase 31,0% dengan sikap terhadap seksualitas tidak permisif. Hasil dari 62 sampel kontrol, sebanyak 20 responden dengan persentase 32,0% responden dengan sikap terhadap seksualitas permisif, sebanyak 42 responden dengan persentase 68,0% responden dengan sikap terhadap seksualitas tidak permisif. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh hasil *p value* 0,000 (<0,05) yang secara statistik memiliki arti ada hubungan yang bermakna antara sikap terhadap seksualitas responden terhadap pengambilan keputusan menikah dini di Kecamatan Gunungpati, Ngaliyan, Semarang Utara, dan Pedurungan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan ada hubungan yang bermakna antara peran gender dengan pengambilan keputusan menikah dini dengan *p-value*=0,000. Nilai OR = 3,918, maka perempuan yang memiliki peran gender tradisional berisiko 3,918 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan perempuan yang memiliki peran gender modern. Adapun taraf CI (95%) 1,843-8,239 maka secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara peran gender dengan keputusan menikah dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gill (2017), yang menyatakan bahwa peran gender memiliki peran penting pada pernikahan. Pada penelitiannya 53% responden menyetujui bahwa peran gender mendukung nilai dan norma diskriminatif terhadap perempuan. Hal ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Qariaty (2020), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status gender dengan kejadian menikah

dini pada remaja putri di Kota Banjarmasin dengan nilai *p-value* (0,000) OR= 15,67. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa status gender pada sampel kasus remaja putri memiliki resiko 15,67 kali untuk melakukan pernikahan dini.

Hasil dari penelitian ini didapatkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pengambilan keputusan menikah dini dengan *p-value*=0,000. Nilai OR = 18,452, maka perempuan yang memiliki pengetahuan kurang berisiko 18,452 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan perempuan yang memiliki pengetahuan baik. Adapun taraf CI (95%) 7,391-46,068 maka secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan keputusan menikah dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septialti (2017), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan responden dengan pernikahan usia dini yaitu responden yang memiliki pengetahuan rendah memiliki resiko untuk melakukan pernikahan usia dini sebesar 2 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwinanda (2017) yang menyatakan bahwa ada nya hubungan antara pengetahuan responden dengan pernikahan usia dini yaitu responden yang memiliki pengetahuan rendah memiliki resiko untuk melakukan pernikahan usia dini sebesar 4 kali di bandingkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa hasil ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pengambilan keputusan menikah dini dengan *p-value*=0,000. Nilai OR = 4,753, maka perempuan yang memiliki sikap terhadap seksualitas permisif berisiko 4,753 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan perempuan yang memiliki sikap terhadap

seksualitas tidak permisif. Adapun taraf CI (95%) 2,226-10,145 maka secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara sikap terhadap seksualitas dengan keputusan menikah dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmud (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap terhadap berbagai perilaku seksual dengan perilaku seksual remaja dengan nilai $p\text{-value} = 0,039$ ($<0,05$) hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko lebih tinggi pada responden dengan sikap negatif (30,9%) dibandingkan responden dengan sikap positif (15,5%). Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mona (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku seksual pranikah dengan nilai $p\text{-value} = 0,01$ ($<0,05$). Dalam penelitian ini ebanyak 34 responden memiliki sikap baik (41,5%) dan sikap negatif sebanyak 48 responden (58,5%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden dengan sikap negatif cenderung akan melakukan perilaku seksual pranikah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara peran gender, pengetahuan, dan sikap terhadap seksualitas dengan pengambilan keputusan menikah dini di Kota Semarang, maka dapat diambil simpulan bahwa adanya hubungan antara peran gender ($p=0,000$, OR= 3,918), pengetahuan ($p= 0,000$, OR=18,452), dan sikap terhadap seksualitas ($p= 0,000$, OR=4,753) dengan keputusan menikah dini.

Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu pada saat pengisian kuesioner responden beberapa kali menanyakan jawaban nya kepada peneliti ataupun orang tua dan suami responden. Dimungkinkan terdapat bias dalam penelitian ini. Kemudian disarankan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang berhubungan dengan keputusan menikah dini khusus nya yang terjadi di wilayah Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E. H., & Azinar, M. 2017. Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja. *HIGEIA:Journal of Public Health Research and Development* 1(1): 1–7.
- BPS. 2018. *Statistik Pemuda Provinsi Jawa Tengah 2018*. Jawa Tengah.
- Dwinanda, A. R., Wijayanti, A. C., & Werdani, K. E. 2017. Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dan Pengetahuan Responden Dengan Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 10(1): 76. <https://doi.org/10.24893/jkma.v10i1.166>
- Gill, A. K., & Harvey, H. 2017. Examining the Impact of Gender on Young People’s Views of Forced Marriage in Britain. *Feminist Criminology* 12(1): 72–100. <https://doi.org/10.1177/1557085116644774>
- Kartikawati, R. 2015. Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1): 1–16.
- Lina, D. M. (2019). Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan. *Jurnal Harkat Media Komunikasi Gender* 126(1): 1–7.
- MA, R. 2019. *Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Pedoman Mengadili Permohonan Dispensasi Kawin*.
- Mahmudah, M., Yaunin, Y., & Lestari, Y. 2016. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas* 5(2): 448–455. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i2.538>
- Mona, S. 2019. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Siswa. *Jurnal Penelitian Kesmas* 1(2): 58–65. <https://doi.org/10.36656/jpksy.v1i2.167>
- Qariaty, N. I., Riza, Y., Rizal, A., & Agustina, N. 2020. *Perbedaan Status Gender Dan Sosial Ekonomi Dengan Menikah Dini Pada Remaja Puteri Di Kota Banjarmasin*. 7(2): 99–103.
- Samsi, N. 2020. Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Lembah Melintang. *Jurnal Kesehatan Global* 3(2): 56–61. Retrieved from <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg>
- Septialti, et al. 2017. Hubungan Pengetahuan Responden Dan Faktor Demografi Dengan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Banyumanik Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* 5(4): 198–206.
- Svanemyr, J., Chandra-Mouli, V., Christiansen, C. S., & Mbizvo, M. 2012. Preventing child

- marriages: First international day of the girl child “my life, my right, end child marriage.” *Reproductive Health* 9(1). <https://doi.org/10.1186/1742-4755-9-31>
- UNICEF. 2014. UNICEF, Ending Child Marriage: Progress and Prospects.
- UNICEF. 2020. Child Marriage Database. Retrieved March 24, 2021, from PUSKAPA website: [https://www.unicef.org/indonesia/media/5686/file/Fact Sheet Perkawinan Anak di Indonesia.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/5686/file/Fact_Sheet_Perkawinan_Anak_di_Indonesia.pdf)